

## Relevansi Pemikiran Progresif Humanistik Perspektif Aly Syariati Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia

Aslan F Latingara<sup>1</sup>, Nurus Sa'adah<sup>2</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[aslanfahry@gmail.com](mailto:aslanfahry@gmail.com)

### *Abstract*

*This article discusses progressive humanistic Islamic education that combines Islamic values and humanism to develop individuals who are humanistic and progressive. This research utilizes a qualitative research method with literature review as the research approach. The findings of this study indicate that progressive humanistic Islamic education aims to build a good personality, positive character, strong identity, and Islamic morality. By adopting the ideas of Ali Shariati, Islamic education in Indonesia can become more progressive, critical, and humanistic. Ali Shariati's ideology of Islamic humanism emphasizes the importance of critically understanding Islam in the social and political context. He rejects dogmatic teachings and disregards the role of humans in creating social change. The conclusion of this article explains that Ali Shariati's thoughts are relevant to progressive humanistic Islamic education in Indonesia. By adopting Ali Shariati's ideas, Islamic education in Indonesia can create a more advanced and just society.*

**Keywords:** Ali Shariati, Education, Islam,

### *Abstrak*

*Tulisan ini membahas tentang pendidikan Islam progresif humanistik yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan humanistik untuk mengembangkan individu yang humanis dan progresif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan riset kajian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan Islam progresif humanistik bertujuan untuk membangun kepribadian yang baik, karakter positif, identitas yang kuat, dan moralitas yang Islami. Dengan mengadopsi pemikiran Ali Syari'ati, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi lebih progresif, kritis, dan humanis. Ideologi Ali Syari'ati tentang humanisme Islam menekankan pentingnya memahami Islam secara kritis dalam konteks sosial dan politik. Dia menolak ajaran yang dogmatis dan mengabaikan peran manusia dalam menciptakan perubahan sosial. Kesimpulan dari tulisan ini menjelaskan bahwa pemikiran Ali Syari'ati memiliki relevansi dengan pendidikan Islam progresif humanistik di Indonesia. Dengan mengadopsi pemikiran Ali Syari'ati, pendidikan Islam di Indonesia dapat menciptakan masyarakat yang lebih maju dan berkeadilan.*

**Kata Kunci:** Islam, Pendidikan, Aly Syariati

## **Pendahuluan**

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat. Sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, pendidikan membentuk dan membentuk kembali nilai-nilai, norma, dan budaya masyarakat. Pendidikan juga membantu dalam membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Melalui pendidikan, individu memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Pendidikan juga membantu individu mengembangkan sikap kritis dan etis, yang diperlukan untuk mengatasi masalah dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. (Subakti dkk., 2022)

Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan budaya masyarakat. Melalui proses pembelajaran, individu diajarkan nilai-nilai sosial, seperti toleransi, keadilan, dan rasa empati, yang membantu membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Dengan memadukan ajaran agama Islam dan nilai-nilai sosial, pendidikan Islam dapat membentuk masyarakat yang religius, etis, dan produktif.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muslim yang berkualitas, serta menentukan arah perkembangan umat Islam di Indonesia ke depannya. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, pendidikan Islam di Indonesia seharusnya menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional. Namun, realitanya masih banyak permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia, seperti kurangnya kualitas pendidikan, minimnya inovasi dalam pengembangan kurikulum, kurangnya dukungan pemerintah, serta maraknya pengaruh radikalisme dan intoleransi.

Salah satu sebab ketertinggalan pendidikan Islam dalam mendampingi laju modernitas adalah kurang cepatnya proses penyerapan terhadap ilmu pengetahuan umum. Hal ini tak lepas dari pengaruh dikotomik pendidikan yang diwariskan penjajah. Yang pasti, berbagai masalah yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini tak lepas dari warisan

kolonialisme, yaitu antara lain dikotomisasi pendidikan, anggaran yang tidak proporsional, marjinalisasi pendidikan Islam, dan masih banyak.(Hanipudin, 2019)

Dalam pandangan professor Amin Abdullah yang mendeskripsikan kelemahan pendidikan Islam disebabkan oleh dua factor yaitu bahwa Pendidikan Agama Islam lebih banyak menghabiskan tenaga pada orientasi persoalan teoritis keagamaan yang berpokok pada praktik ibadah dan ukuran kognitif seseorang. Pendidikan Islam kurang memberi perhatian pada persoalan bagaimana mengubah *knowledge* agama yang kognitif menjadi “makna dan nilai”. Pentingnya makna dan nilai tersebut seharusnya dapat diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara pembelajaran.(Abdullah, 1995)

Persoalan yang kemudian muncul ke permukaan adalah klaim stagnasi pendidikan islam. Stagnasi ini semakin membukakan mata mereka akan ketertinggalan dan kemundurannya di berbagai aspek kehidupan, terutama ilmu dan teknologi, kebudayaan, dan sistem pendidikan. Pendidikan islam menurut Fazrul Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kursi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan. Dengan mendasar kepada Al-Qur'an tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber alam untuk kebaikan.(Saihu, 2020)

Azyumardi Azra dalam bukunya menjelaskan tentang problematika pendidikan islam yakni pendidikan Islam sering latah dalam merumuskan konsep untuk cepat menanggapi dinamika perubahan di masyarakat, kini dan masa depan, sistem pendidikan Islam mayoritas condong berfokus pada bidang humaniora dan ilmu sosial daripada fokus dan condong pada ilmu eksakta seperti matematika modern dan fisika, kimia, biologi. Padahal zaman sekarang ilmu eksakta sangat dibutuhkan untuk menggenjot teknologi tinggi. Problem yang terjadi malah ilmu eksakta tidak mendapatkan dorongan dan wadah untuk bereksplorasi dalam lingkup sistem pendidikan Islam itu sendiri, upaya memperbaharui dan meningkatkan sistem pendidikan Islam sering dilakukan setengah hati dan tidak menyeluruh. Akibatnya yang terjadi adalah tidak adanya perubahan secara signifikan di dalam sistem pendidikan islam. Dan sistem pendidikan islam tetap berfokus

pada pandangan masa lampau dari pada berfokus dan memproyeksikan diri ke masa depan (Azra, 2019).

Sebagai tokoh pemikir dan intelektual muslim yang sangat berpengaruh dalam dunia islam dengan pemikiran progresif. Pemikiran Ali Syari'ati sangat relevan dengan pendidikan islam yang progresif dan humanistik. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan sosial. Syari'ati percaya bahwa pendidikan yang baik harus mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, serta mendorong siswa untuk bertindak dan berperan aktif dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan islam di Indonesia, konsep-konsep Syari'ati dapat membantu mengembangkan pendidikan islam yang lebih progresif dan humanistik. Pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengalaman dan tindakan konkret dapat membantu siswa untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam islam. Selain itu, pendidikan islam yang progresif harus mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sosial dan politik.

Dengan demikian, pemikiran Ali Syari'ati memiliki latar belakang yang kuat dan relevan dengan pendidikan islam yang progresif dan humanistik di Indonesia. Konsep-konsepnya dapat membantu mengembangkan pendidikan Islam yang lebih seimbang, membawa nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberagaman ke dalam praktek pendidikan.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam di Indonesia harus menjadi fokus utama dalam rangka mencetak generasi muslim yang berkualitas, kreatif, dan inovatif, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang filsafat manusia Ali Syari'ati serta relevansi pemikirannya dengan pendidikan islam diindonesia yang progresif dan humanistik.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti mengambil focus pada analisis pemikiran Ali Syari'ati dimana peneliti merasa penting dalam melihat relevansinya dengan pendidikan Indonesia. jenis penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*).

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar (Zed, 2008). Data yang di ambil bersumber dari buku-buku yang di tulis oleh Ali Syari'ati, antara lain : Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, Ideologi Kaum Intelektual, Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat, Islam Agama Protes, Membangun Masa Depan Islam, Paradigma Kaum Tertindas, serta artikel dan buku yang berkaitan dengan tema yang diambil. Peneliti akan melakukan identifikasi, seleksi, analisis, dan interpretasi terhadap sumber bacaan yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam analisis data ini dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2013).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Manusia dalam Pandangan Ali Syariati**

Diskursus tentang manusia sepanjang sejarah terus di kaji dalam berbagai bidang keilmuan, olehnya sampai saat ini pembahasan tentang humanisme sangat kompleks dan banyak perdebatan di kalangan ilmuwan. Menurutnya, selama ini terdapat empat pengertian mengenai humanisme yang dikenal secara luas. Pertama, humanisme menurut pengertian liberalisme Barat. Kedua, humanisme menurut pengertian Marxisme. Ketiga, humanisme eksistensialis. Keempat, humanisme agama (Syari'ati, 1990).

Seorang pemikir muslim kontemporer yang terkenal dengan gagasannya tentang "*Islam of Liberation*" atau "Islam Pembebasan". Konsep teologinya yang paling terkenal adalah konsep tentang "*Tawhid of Action*" yang menekankan pada pentingnya pengalaman langsung individu dalam melakukan tindakan nyata yang memberikan manfaat kepada masyarakat dan memperbaiki kondisi sosial.

Syari'ati juga menekankan pada pentingnya kemandirian individu dan pemikiran kritis dalam menghadapi realitas sosial dan politik yang ada. Ia menolak konsep fatalisme yang membuat manusia pasif dan terkungkung oleh takdir, dan memperjuangkan pembebasan manusia dari keterbelengguan tersebut. Tema-tema

tentang humanisme, kemanusiaan, dan revolusi juga sangat kental dalam pemikiran Syari'ati. Ia menekankan pada pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Ia juga menekankan pada pentingnya perubahan sosial dan politik yang radikal untuk mencapai tujuan pembebasan manusia.

Dalam pendekatan keagamaannya, Syari'ati mengusung perspektif yang lebih berorientasi pada peran manusia dalam mengubah tatanan sosial, daripada bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Menurut pandangannya, Islam perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan politik masa kini, serta dipahami dan diterapkan dalam konteks zaman sekarang yang relevan (Duryat, 2021).

Filsafat manusia Ali Syariati memiliki implikasi yang signifikan dalam menjawab berbagai masalah sosial. Berikut ini adalah beberapa implikasi dari filsafat manusia Ali Syariati dalam menjawab masalah sosial:

1. Menekankan pada pentingnya kebebasan dan kemandirian manusia. Filsafat manusia Ali Syariati menekankan pada pentingnya kemandirian dan kebebasan manusia dalam mengambil keputusan dan bertindak. Hal ini dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang disebabkan oleh ketergantungan manusia pada pihak lain atau kekuatan lain yang tidak bertanggung jawab.
2. Menolak konsep fatalisme dan menekankan pada pentingnya tindakan nyata. Filsafat manusia Ali Syariati menolak konsep fatalisme dan menekankan pada pentingnya tindakan nyata dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Hal ini dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang disebabkan oleh ketidakberdayaan atau rasa putus asa dalam menghadapi permasalahan sosial.
3. Mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan sosial. Filsafat manusia Ali Syariati mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan sosial sebagai landasan dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Hal ini dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang disebabkan oleh ketimpangan sosial dan ketidakadilan.

4. Mendorong pengembangan pemikiran kritis. Filsafat manusia Ali Syariati mendorong pengembangan pemikiran kritis sebagai landasan dalam menghadapi berbagai masalah sosial. Hal ini dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang disebabkan oleh kurangnya pemikiran kritis dan analisis yang mendalam.

Dengan mengadopsi filsafat manusia Ali Syariati, kita dapat memperkuat kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai masalah sosial. Hal ini akan membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih maju dan berkeadilan. Pemikiran Ali Syariati memiliki relevansi yang cukup besar dengan pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa konsep dan ide-idenya dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam hal pengembangan pendidikan yang lebih kritis, humanis, dan progresif.

Pertama, konsep "Islam Pembebasan" yang diperjuangkan oleh Syariati dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang lebih progresif dan kritis. Pendidikan Islam di Indonesia seringkali hanya menekankan pada aspek-aspek ritualistik dan keagamaan, namun kurang memperhatikan aspek-aspek sosial dan politik yang terkait dengan kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan mengadopsi konsep "Islam Pembebasan" ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih menekankan pada pengembangan pemikiran kritis dan humanisme dalam menjawab berbagai persoalan sosial dan politik yang ada (Torrido, 2020).

Kedua, konsep "*Tawhid of Action*" yang diperjuangkan oleh Syariati juga dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Konsep ini menekankan pada pentingnya tindakan nyata dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang dapat memungkinkan para siswa untuk berkontribusi secara nyata dalam perubahan sosial dan politik (Riyanto, 2021).

Ketiga, konsep pemikiran kritis yang diperjuangkan oleh Syariati dapat diaplikasikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang lebih kritis

dan mandiri. Pendidikan Islam di Indonesia seringkali hanya menekankan pada penghafalan kitab suci dan pengetahuan agama yang bersifat dogmatis (Supala dkk., 2020). Dengan mengadopsi pemikiran kritis ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih menekankan pada pengembangan pemikiran kritis dan mandiri yang dapat memungkinkan para siswa untuk berpikir secara bebas dan mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan politik.

Dalam hal ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat memperkaya dirinya dengan mengadopsi pemikiran-pemikiran Ali Syariati dan mengintegrasikannya dalam kurikulum dan pengembangan program pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi lebih progresif, kritis, dan humanis, yang dapat membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih maju dan berkeadilan.

Ideologi pemikiran Ali Syariati dapat disebut sebagai "humanisme Islam". Ia menekankan pentingnya memahami ajaran Islam secara kritis dan dalam konteks sosial-politik yang berkembang, serta menolak ajaran yang bersifat dogmatis dan mengabaikan peran manusia dalam menciptakan perubahan sosial (Sulasmi dkk., 2019). Beberapa poin penting dalam ideologi Ali Syariati adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan dan kemandirian manusia, Ali Syariati menekankan bahwa manusia harus memiliki kebebasan dan kemandirian dalam mengambil keputusan dan bertindak, serta tidak boleh bergantung pada otoritas yang tidak rasional atau tidak bertanggung jawab.
2. Humanisme Islam, Ali Syariati menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, seperti kesetaraan, keadilan, dan persaudaraan, dan menolak ajaran yang bersifat dogmatis dan tidak manusiawi. Ali Syariati juga mengkritik konsep humanisme yang dipromosikan oleh aliran Barat. Menurutnya, keterasingan manusia dapat terjadi dalam dua dimensi, yaitu ideologi dan masyarakat. Kedua dimensi tersebut dapat menyebabkan manusia menjauh dari hakikat dirinya. Baginya, hakikat diri sejati hanya dapat ditemukan di luar ranah materialistik manusia itu sendiri.



3. Revolusi, Ali Syariati percaya bahwa revolusi adalah cara untuk mencapai perubahan sosial yang positif, namun revolusi yang ia maksud tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga bersifat intelektual dan moral.
4. Anti-Imperialisme, Ali Syariati menentang dominasi imperialisme barat dan menekankan pentingnya membangun kekuatan nasional dan merdeka secara politik dan ekonomi.
5. Anti-Kapitalisme, Ali Syariati menolak kapitalisme dan menekankan pentingnya membangun ekonomi yang berbasis pada kebutuhan masyarakat, bukan keuntungan pribadi.

Dapat dilihat bahwa pemikiran Aly Syariati tentang manusia dan humanisme serta idiologi pergerakannya dapat di jadikan sebagai terobosan baru dalam melihat ketimpangan yang terjadi dalam struktur masyarakat terkhusus dalam dunia pendidikan islam di Indonesia.

#### **B. Temuan Data**

Pendidikan Islam progresif humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan humanistik dengan tujuan mengembangkan individu yang memiliki sifat humanis dan progresif. Pendekatan ini melihat pendidikan sebagai suatu proses yang tidak hanya fokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik, membangun karakter yang positif, serta memperkuat identitas dan moralitas yang Islami (Ikmal, 2021). Dari beberapa data yang kumpulkan dan di analisis peneliti mengelompokan kedalam tiga bagian :

1. Penelitian yang mengkaji pemikiran aly syariati lebih focus pada terminology manusia dilihat dari aspek penciptaanya. Ali Syari'ati berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu roh tuhan dan tanah liat. Kedua unsur tersebut memiliki makna yang berbeda, di mana tanah liat melambangkan kerendahan atau stagnasi, sedangkan roh tuhan melambangkan gerakan menuju kesempurnaan dan kemuliaan. Manusia, sebagai perwakilan Tuhan di bumi, tercipta dari bahan yang rendah yaitu tanah, tetapi Allah meniupkan roh Tuhan yang suci dan murni ke dalam dirinya. Inilah yang membuat

manusia menjadi ciptaan Tuhan yang unik. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam diri manusia selalu ada pergolakan untuk menentukan sikap dan pilihan dalam hidup (Wildan, 2019). Sepanjang perjalanan hidup di dunia, manusia akan menghadapi berbagai pilihan, dan menurut Ali Syari'ati, pilihan yang diambil oleh manusia akan bergantung pada kecenderungan unsur yang ada dalam dirinya, yaitu antara tanah liat dan roh tuhan. Dalam konsep ini, Ali Syari'ati juga mengemukakan tentang konsep *basyar* dan *insan*.

2. Penelitian yang membahas tentang humanisme. Dalam perspektif Shariati, pendidikan humanis juga perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut tinggal. Ini sangat penting agar pendidikan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan bukan sekadar menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan individu semata. Baginya, pendidikan humanis melibatkan aspek intelektual, akademik, spiritual, dan moral. Shariati berpendapat bahwa pendidikan humanis harus bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki daya saing tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Namun, pembentukan individu tersebut harus berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari penindasan dan keterbelengguan. Bagi Shariati, pendidikan yang baik harus mampu mengembangkan kesadaran kritis pada individu, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda dan manipulasi (Febrian dkk., 2022).
3. Selanjutnya pada artikel yang peneliti teliti membahas tentang ideologi seorang Ali syariati yang dipakai sebagai dasar kritik dalam mengkaji manusia. Dari berbagai sudut pandang mengenai manusia dan kemanusiaan, terdapat beberapa aspek yang dapat diidentifikasi. Manusia dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi, mandiri, sadar, kreatif, idealis, dan memiliki moralitas. Ali Syari'ati mengambil nilai-nilai perjuangan nabi dalam filsafat pergerakannya. Nabi adalah manusia yang ditugaskan oleh Allah dalam

sejarah untuk membela masyarakat yang tertindas dan menghadapi kehancuran moral. Tujuan kedatangan nabi adalah untuk membangun dan mengubah kerusakan moral, penindasan, ketidakadilan, dan eksploitasi. Ali Syari'ati cenderung mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang humanis religius. Hal ini terlihat dari gagasannya mengenai dinamika masyarakat, di mana ia memandang polarisasi masyarakat terdiri dari dua kutub yang bersifat dialektis. Dalam konsepnya, ia menggunakan istilah Habil dan Qabil yang diambil dari kisah dalam AlQur'an. Ali Syari'ati menyebut Qabil sebagai kelas penguasa yang memiliki kekuasaan politik, ekonomi, dan agama. Kekuasaan politik diwakili oleh tokoh Fir'aun sebagai simbol penindas, sedangkan kekuasaan ekonomi diwakili oleh tokoh Qarun sebagai simbol kapitalisme dan kekayaan (Adhan, 2016). Pemikiran ideologis Ali Syari'ati menempatkan iman sebagai landasan, titik tolak, dan tujuan perjuangan gerakan Islam yang mengambil bentuk pergerakan revolusioner yang cukup radikal.

Dari berbagai data dari artikel jurnal maupun tesis yang membahas tentang pemikiran Ali Syariati, peneliti melihat belum ada yang membahas dengan spesifik tentang bagaimana dari pemikiran tersebut menjadi terobosan baru dalam mengembangkan Pendidikan islam di Indonesia. Sehingga peneliti dalam penelitian ini menguraikan apa saja pokok-pokok pemikiran dari Aly Syariati yang dapat di jadikan rujukan dalam menyusun kembali rumusan tujuan Pendidikan islam di Indonesia.

### **C. Relevansi Pemikiran Ali Syari'ati dengan Pendidikan Islam di Indonesia.**

Dalam pendidikan progresif humanistik, di dasari dengan adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itulah harus saling menghargai dan menghormati segala perbedaan tersebut. Dalam islam pun diajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama, yang membedakan hanya derajat ketaqwaannya saja (Sulasmi dkk., 2019).

Shariati menyoroti pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan kritis. Baginya, Islam harus diinterpretasikan secara kontekstual dan tidak boleh digunakan sebagai alat untuk membenarkan ketidakadilan dan penindasan. Pendidikan humanistik adalah jenis pendidikan yang mampu menghargai nilai-nilai tinggi terhadap manusia sebagai makhluk yang mulia dan merdeka, serta memahami eksistensinya yang hakiki sebagai khalifah Allah (Zaman, 2021). Pendekatan pendidikan humanistik ini memperlakukan manusia sebagai manusia sejati, yaitu makhluk hidup yang telah diciptakan oleh Tuhan dengan potensi yang unik dan memiliki kemampuan untuk dikembangkan secara penuh dan optimal.

Pemikiran Ali Syari'ati yang memposisikan manusia sebagai makhluk teragung dan bertanggung jawab atas peranannya di muka bumi, sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam progresif humanistik yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Setidaknya ada 3 faktor permasalahan yang didapatkan dari realitas pendidikan di Indonesia. Pertama permasalahan pendidikan Islam masih berorientasi mencetak para pekerja. Kedua, pendidikan Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif. Ketiga usaha pembaruan pendidikan Islam masih setengah-setengah tidak terjadi perubahan yang esensial. Relevansi pemikiran Ali Syari'ati dalam menjawab persoalan tersebut yakni Ali Syari'ati menjadikan tauhid sebagai landasan pendidikan ideologis, Ali Syari'ati mendorong dalam ilmu yang harus di orientasikan pada aksi nyata untuk merespon problem sosial, dan pendidikan harus dapat mencetak manusia yang mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (Febrian dkk., 2022).

Sebagai seorang pemikir yang banyak menyumbangkan pemikirannya dalam dunia keilmuan, gagasannya tentang Islam dan kemanusiaan serta gerakannya praktisnya dalam memimpin perubahan dapat di pakai sebagai semangat baru dalam rangka mendidik manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif semata melainkan juga dapat menjadi pelopor pembaharuan di lingkungan social. Pemikiran Ali Syariati dapat di jadikan landasan filosofis dalam merancang Kembali kurikulum maupun modul pembelajaran di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam hasil analisis yang peneliti lakukan, bahwasanya pemikiran Ali Syari'ati dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan berbagai cara, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam progresif humanistik. Berikut adalah beberapa contoh penerapan pemikiran Ali Syari'ati di lembaga pendidikan Islam di Indonesia:

1. Membangun Kesadaran Kemanusiaan

Lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan pemikiran Ali Syari'ati tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum mereka. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran tentang kesetaraan, keadilan sosial, dan persaudaraan antara umat manusia, tanpa memandang perbedaan etnis, agama, atau status sosial. Melalui pengajaran dan kegiatan sosial, siswa dapat diajarkan untuk menjadi individu yang peduli terhadap kesulitan dan penderitaan sesama manusia.

2. Pendidikan Karakter

Pemikiran Ali Syari'ati menekankan pentingnya pengembangan karakter yang baik. Lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan pendekatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran mereka. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, kasih sayang, kerja sama, dan rasa tanggung jawab, siswa dapat diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli terhadap orang lain.

3. Pembelajaran Aktif dan Berbasis Proyek

Ali Syari'ati mengajarkan tentang pentingnya pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman. Lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan seperti proyek-proyek, diskusi, simulasi, dan pemberian tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini akan membantu siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dan pemahaman mereka tentang kemanusiaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

4. Pengembangan Kemampuan Kritis

Ali Syari'ati mendorong individu untuk memiliki pemikiran kritis terhadap ketidakadilan dan penindasan. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kemampuan kritis peserta didik dengan memberikan ruang untuk berdiskusi, berdebat, dan menganalisis isu-isu sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ini akan membantu peserta didik dalam memahami realitas sosial dan membangun kesadaran terhadap isu-isu kemanusiaan.

#### 5. Pengembangan Keterampilan Praktis

Ali Syari'ati menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam dapat memperkaya kurikulum mereka dengan pengajaran keterampilan praktis seperti keterampilan berkomunikasi, pemecahan masalah, kewirausahaan, dan keterampilan teknologi. Hal ini akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Melalui penerapan pemikiran Ali Syari'ati dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, diharapkan dapat terbentuk individu yang memiliki pemahaman Islam yang holistik, kemanusiaan yang kuat, karakter yang baik, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat berperan dalam menghasilkan generasi yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

### **Kesimpulan**

Wacana tentang humanisme telah banyak dipelajari sepanjang sejarah, dan sampai saat ini, tetap menjadi topik yang kompleks dengan banyak perdebatan di antara para sarjana. Konsep humanisme memiliki empat interpretasi yang secara luas dikenal: liberalisme Barat, Marxisme, eksistensialisme, dan humanisme religius. Ali Syari'ati, seorang pemikir Muslim kontemporer yang terkenal, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskusi tentang humanisme. Pemikirannya menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam mengambil tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat dan meningkatkan kondisi sosial. Syari'ati juga menekankan pentingnya otonomi individu dan

pemikiran kritis dalam menghadapi realitas sosial dan politik yang ada. Ide-ide Syari'ati memiliki relevansi yang signifikan untuk pendidikan Islam di Indonesia. Konsep "Islam Pembebasan" dapat berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih progresif dan kritis di Indonesia. Penekanan Syari'ati pada pentingnya tindakan dalam menciptakan perubahan sosial positif juga dapat diterapkan pada pendidikan Islam di Indonesia dengan mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kepemimpinan untuk memungkinkan siswa memberikan kontribusi yang signifikan pada perubahan sosial dan politik.

Dalam lembaga pendidikan Islam, pemikiran Ali Syari'ati tentang nilai-nilai kemanusiaan dapat diintegrasikan melalui pengajaran tentang kesetaraan, keadilan sosial, dan persaudaraan antara umat manusia, tanpa memandang perbedaan etnis, agama, atau status sosial. Pendidikan karakter juga dapat diterapkan dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, kasih sayang, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Lembaga pendidikan Islam dapat mendorong siswa untuk mengembangkan karakter yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli terhadap orang lain. Metode pembelajaran aktif dan berbasis proyek dapat diterapkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seperti proyek-proyek, diskusi, simulasi, dan pemberian tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini akan membantu siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dan pemahaman tentang kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kemampuan kritis peserta didik dengan memberikan ruang untuk berdiskusi, berdebat, dan menganalisis isu-isu sosial. Ini akan membantu peserta didik dalam memahami realitas sosial dan membangun kesadaran terhadap isu-isu kemanusiaan. Selain itu, lembaga pendidikan Islam dapat memperkaya kurikulum dengan pengajaran keterampilan praktis seperti keterampilan berkomunikasi, pemecahan masalah, kewirausahaan, dan keterampilan teknologi. Hal ini akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (1995). Dimensi Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam. *Jurnal filsafat*, 1(1), 9-18.
- Adhan, S. R. (2016). THEOLOGY OF LIBERATION IN THOUGHT OF ALI SHARI'ATI. *Journal of Islam and Science*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/jis.v3i2.4400>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Febrian, R., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2022). Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), Article 1.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Riyanto, P. I. (2021). Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati. *JAWI*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/jw.v4i2.11479>
- Saihu, S. (2020). KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Subakti, H., Harianja, J. K., Ogara, D. O., Arni, Y., Fauzi, A., & Simarmata, J. (2022). *Landasan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sulasmis, E., Akrim, A., & Gunawan, G. (2019). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia. *Kumpulan Buku Dosen*, 1(1).



**Jurnal Dinamika**

Volume 4 No. 2 (2023)

E-ISSN: 2723-1410

Website: <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/index>

Supala, S., Handayani, D., & Rifai, A. (2020). PENDIDIKAN HUMANIS KH AHMAD DAHLAN, KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i2.287>

Syari'ati, A. (1990). *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan, 1993. *Ummah dan Imamah*, Lampung: YAPI.

Torrido, A. (2020). *Resource Development of Entrepreneurs of Small and Medium Enterprise (SME) of Wooden Batik Center in Putat Village and Sendangsari Village*.

Wildan, A. (2019). ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG KONSEP HUMANISME ISLAM. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9331>

Zaman, A. R. B. (2021). HUMANISTIK DAN TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARIATI; Telaah atas Pemikiran Ali Syariati dan Kontribusinya terhadap Kajian Islam Kontemporer. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/af.v20i2.11737>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.